

# TERPURUKNYA INDUSTRI MEBEL ROTAN CIREBON

**Oktavianus Marti Nangoy**

Jurusan Desain Interior, Fakultas Komunikasi Multimedia, Bina Nusantara University  
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Kemanggisan, Palmerah, Jakarta Barat 11480  
[ovinangoy@yahoo.co.id](mailto:ovinangoy@yahoo.co.id)

## ABSTRACT

*Cirebon area has long been known as an area that has great potential in the field of furniture and handicraft industry with raw materials of rattan. This region really does not have trees but because of the large rattan hereditary craftsmen at work there, and many there menyebabkan Cirebon rattan industry as a major regional craftsmen and the largest cane producer in Indonesia. But that condition did not last long because it feared since the Minister of Trade Decree No.12 of 2005, contains the opening tap on raw rattan exports, leading, manufacturers prefer to export the raw materials of rattan. Prices of raw materials for furniture and rattan craft also be high because the prices charged for local producers to use the benchmark export price. This ministerial decree on the one side benefit exporters but the industry shut down one side.*

**Keywords:** rattan furniture manufacturer, exporter

## ABSTRAK

*Daerah Cirebon telah lama dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi besar dibidang industry mebel serta kerajinan dengan bahan baku rotan. Daerah ini sebenarnya tidak memiliki pohon rotan tetapi karena banyaknya pengerajin secara turun temurun berkarya di sana, serta banyaknya industri rotan disana menyebabkan Cirebon sebagai daerah utama pengerajin dan produsen rotan terbesar di Indonesia. Tetapi kondisi itu dikawatirkan tidak bertahan lama karena sejak SK Menteri Perdagangan No.12 Tahun 2005, berisi dibukanya keran ekspor untuk bahan baku rotan, menyebabkan, produsen lebih memilih mengekspor bahan baku rotan. Harga bahan baku untuk mebel dan kerajinan rotan juga menjadi tinggi karena harga yang diberlakukan untuk produsen lokal memakai patokan harga ekspor. Surat keputusan menteri ini disatu sisi menguntungkan pengeksport tetapi di satu sisi mematikan industry.*

**Kata kunci:** produsen mebel rotan, pengeksport

## PENDAHULUAN

Cirebon memiliki industri mebel yang cukup maju bahkan dapat dikatakan sebagai pusatnya industri mebel rotan di Indonesia bahkan di dunia. Pada dekade 80-an dengan hadirnya sosok Bapak Imam Buhori di Cirebon membawa perubahan di bidang desain maupun tehnik industri mebel. Banyak pengerajin rotan yang meningkat menjadi industry mebel dan kerajinan rotan dengan produk unggulan untuk di ekspor ke luar negeri. Dari sejak itu mulai tumbuh pengerajin rotan yang melihat potensi yang besar di industri rotan Cirebon sehingga masuklah beberapa perusahaan yang dikelola oleh orang asing seperti dari Negara Jepang yaitu Yamakawa dan Aida. Tetapi berjalan dengan waktu masa keemasan itu mulai redup banyak kesalahan yang terjadi baik dari sisi regulasi, proteksi maupun dari sisi industri sendiri dan semuanya saling terkait, sehingga banyak calon pembeli maupun para pelanggan yang enggan untuk membeli mebel maupun kerajinan dari Cirebon. Banyak industri mebel di Cirebon yang gulung tikar, dan yang bertahanpun kondisinya tidak lebih baik. Bantuan dari pemerintah dirasakan tidak ada artinya, akhirnya para pelaku industri mebel Cirebon yang masih bertahan melakukan berbagai terobosan tetapi karena dilakukan secara sporadis dan tidak terorganisir dengan baik sehingga tidak bertahan lama.

## METODE PENELITIAN

Pada penulisan ini metode yang dipakai adalah Deskriptif naratif, dimana informasi yang diperoleh berasal dari hasil survei dan wawancara dengan beberapa praktisi di bidang mebel rotan serta literature yang diperoleh dari beberapa media masa serta buku. Dari berbagai informasi tersebut diolah dan ditampilkan kembali dalam bentuk narasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rotan berasal dari bahasa melayu yang berarti nama dari sekumpulan jenis tanaman famili Palmae yang tumbuh memanjat yang disebut *Lepidocaryodidae*. *Lepidocaryodidae* berasal dari bahasa Yunani yang berarti mencakup ukuran buah. Kata rotan dalam bahasa Melayu diturunkan dari kata *raut* yang berarti mengupas, menguliti, menghaluskan (Menon dalam Kalima, 1996). Rotan merupakan salah satu sumber hayati Indonesia, penghasil devisa negara yang cukup besar. Sebagai negara penghasil rotan terbesar, Indonesia telah memberikan sumbangan sebesar 80% kebutuhan rotan dunia. Dari jumlah tersebut 90% rotan dihasilkan dari hutan alam yang terdapat di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan sekitar 10% dihasilkan dari budidaya rotan. Nilai ekspor rotan Indonesia pada tahun 1992 mencapai US\$ 208,183 juta (Kalima, 1996).



Gambar 1 Calamus Rotang

Kebutuhan industri mebel dan kerajinan dalam negeri antara 30.000-40.000 ton per tahun. Padahal, potensi produksi rotan yang dikelola secara lestari mencapai 600.000 ton per tahun. Jenis rotan yang digunakan industri dalam negeri pun paling hanya 7 dari 350 jenis rotan yang ada di Indonesia.

Indonesia merupakan penghasil rotan mentah terbesar di dunia. Sekitar 80% produksi rotan dunia dihasilkan dari hutan-hutan di Pulau Kalimantan, Sulawesi, Sumatera hingga Papua. Namun sayangnya, meski kaya akan bahan baku, industri olahan rotan dalam negeri justru bernasib sebaliknya. Berbagai persoalan di dalam negeri dan krisis membuat industri olahan rotan kita kian terpuruk.

Populasi rotan alam terbesar di dunia, sekitar 85 persen, ada di hutan Indonesia. Tak hanya itu, dari 500-an jenis rotan, sekitar 350 di antaranya juga ada di Indonesia. Dengan fakta ini, seharusnya Indonesia bisa menjadi raja rotan. Baginya, rotan senantiasa bernilai ekonomis. Bila rotan tetap laku, akan semakin banyak perotan yang melestarikannya. Tak sedikit perotan yang ikut mencegah penebangan liar.

Salah satu buktinya, nilai ekspor produk olahan rotan terus merosot dari tahun ke tahun. Ambil contoh, nilai ekspor produk keranjang rotan dan sejenisnya turun dari US\$ 27,04 juta pada tahun 2007 menjadi US\$ 19,22 juta di tahun 2008. Nilai ekspor kursi dan perabot rumah tangga rotan juga merosot dari US\$ 155,16 juta di 2007 menjadi US\$ 106,06 juta di 2008. Nilai ekspor yang terus menyusut membuat banyak produsen olahan rotan bertumbangan. Kalau tahun 2007 masih terdapat 614 unit usaha pengolahan rotan di tanah air, pada 2008, hanya tinggal 234 unit usaha yang tersisa. Sebagian pengusaha pengolah rotan menuding SK Menteri Perdagangan No.12 Tahun 2005 tentang Ketentuan Ekspor Rotan sebagai salah satu penyebab persoalan mereka. Sebab, lewat aturan itu, pemerintah membuka keran ekspor rotan mentah.

Ketua Asosiasi Mebel dan Kerajinan Rotan Indonesia (AMKRI) Hatta Sinatra menyebutkan bahwa produksi perajin olahan rotan semakin rendah sejak ekspor rotan mentah dibuka, hal ini menyebabkan perajin rotan kesulitan bahan baku. Produsen lebih memilih ekspor rotan, karena dari segi harga lebih menguntungkan. Akibatnya, selain langka, harga rotan mentah pun menjadi naik. Jika sebelumnya perajin cukup menebus rotan mentah sekitar Rp 13.000 per kilogram (kg), kini mereka harus membeli seharga Rp 17.000 per kg.

Saat ini nilai ekspor rotan mentah Indonesia terus meningkat, yakni dari US\$ 24,10 juta pada 2007 menjadi US\$ 27,94 juta di tahun 2008. Ekspor rotan periode Januari-April 2009 juga telah mencapai US\$ 7,36 juta, meningkat dari US\$ 7,20 juta pada periode yang sama 2008. Cirebon sebagai daerah penghasil produksi olahan terbesar di Indonesia menjadi daerah yang paling besar mengalami imbasnya.

Wakil Bupati Cirebon, A. Ason Sukasa, mengatakan bahwa dirinya sudah terlalu lelah menyuarkan nasib pengerajin rotan di daerah itu yang terus terpuruk karena turunnya permintaan dunia terhadap mebel berbahan baku rotan. Banyak kalangan sudah berulang kali menyuarkan agar ekspor bahan baku rotan secara total dihentikan agar tidak memberikan peluang bagi industri mebel rotan di negara lain bersaing dengan industri mebel di dalam negeri tetapi pendapat tersebut tidak didengar pemerintah. Wakil Bupati Cirebon juga mengatakan bahwa justru dengan perdagangan bebas ASEAN-China (ACFTA) Indonesia bisa menekan China dengan komoditi *staregis* rotan, karena saat ini 85 persen produksi rotan dunia berasal dari Indonesia.

Menurut, A Ason juga bahwa pengusaha China harus berinvestasi dalam industri rotan di Indonesia termasuk di Cirebon dengan berbagai kemudahan. Itu akan membuka lapangan kerja di Indonesia. Namun, Ason mengatakan bahwa akan terus berjuang agar ekspor rotan dihentikan dan jalan keluar untuk memanfaatkan potensi rotan yang masih melimpah adalah dengan menumbuhkan

industri rotan di dalam negeri terutama di daerah penghasil rotan terutama di daerah Cirebon. Telah banyak tenaga terampil dari Cirebon yang dikirim ke daerah penghasil rotan untuk menjadi instruktur, termasuk di sekolah kerajinan rotan di Kota Palu. Banyak pula yang magang ke industri rotan di Cirebon contohnya dari Kabupaten Pidie, Aceh dan dari Kabupaten Bangka Tengah.

Dari informasi yang diperoleh dari Kadis Perindag Kabupaten Cirebon Haki, saat ini banyak industri rotan di Cirebon yang gulung tikar karena penurunan permintaan sehingga terjadi gelombang pengangguran sejak keluarnya Keputusan Menteri Perdagangan no 12 tahun 2005 mengenai ekspor bahan baku rotan. Walaupun aturan sudah direvisi tetapi ekspor bahan baku rotan masih dibuka dan terbuka pula peluang penyelundupan rotan dan sulit untuk diawasi. Sementara Badrudin, Ketua Masyarakat Pengrajin Rotan Cirebon, mengungkapkan, sejak kran ekspor rotan dibuka, produksi mebel rotan turun drastis dari 3.000 kontainer per bulan pada 2004 sampai 2005 menjadi hanya 100 sampai 200 kontainer per bulan pada 2010. Akibat nilai ekspor yang terus merosot, kondisi industri mebel rotan seakan mati suri. Cirebon sebagai pusat industri pegeerajin rotan hingga akhir 2009 lalu dari sekitar 501 perusahaan mebel rotan, saat ini tinggal 88 perusahaan yang masih aktif melakukan ekspor. Nilai ekspor mebel rotan dari tahun ke tahun semakin melorot. Tahun 2005 lalu, nilai ekspor mebel rotan mencapai US\$ 343,77 juta. Tapi dalam empat tahun, nilai ekspor mebel rotan terus anjlok. Tahun 2009 lalu nilai ekspor mebel rotan hanya mencapai US\$ 167,75 juta. Tahun ini ekspor mebel rotan masih akan turun sekitar 20%. Artinya, nilai ekspor mebel rotan akhir tahun ini hanya akan mencapai sekitar US\$ 134,2 juta.

## PENUTUP

Mebel Rotan Cirebon berada dalam posisi paling bawah dalam roda industri Indonesia, dan seperti siklus roda diyakini bahwa kondisi ini akan berubah dan perlahan akan naik kembali. Para pelaku industri termasuk para desainer mebel harus bekerja keras untuk merubah posisi menjadi naik kembali dan saling bahu membahu menyelesaikan krisis ini bersama. Silang pendapat dari para pelaku industri dan eksportir rotan sebenarnya tidak perlu terjadi jikalau pemerintah mau duduk bersama memecahkan polemik ini. Pemerintah dalam hal ini Departemen perindustrian dan perdagangan harus lebih bijaksana mengeluarkan keputusan karena kesalahan di sisi kebijakan berdampak sangat luas, dan yang paling besar dampaknya yaitu para pekerja yang kehilangan mata pencaharian. Industri mebel rotan Cirebon hendaknya juga melirik pasar lokal karena, pasar lokal akan mebel juga cukup besar.

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Perdagangan (2005). *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor : 12/M-DAG/PER/6/2005 Tentang Ketentuan Ekspor Rotan*. Jakarta: Sekretariat Jendral Departemen Perdagangan.

Kalima, T. (1996). *Flora rotan pulau Jawa serta kerapatan dan penyebaran populasi rotan di tiga wilayah kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat*. Tesis S-2. Universitas Indonesia. FMIPA UI Depok.